

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP
KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKSANAKAN STANDAR PROSEDUR
OPERASIONAL PEMASANGAN INFUS DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH
YOGYAKARTA UNIT II**

ABSTRAK

Pemasangan infus merupakan prosedur yang sering dilakukan di rumah sakit, namun hal ini mempunyai risiko tinggi terjadinya infeksi nasokomial atau yang sekarang disebut *Hospital associated Infections* (HAIs) apabila tidak dilakukan sesuai prosedur. Kepatuhan dalam menjalankan standar prosedur operasional pada setiap pemasangan infus berguna untuk mencegah infeksi nasokomial khususnya flebitis. Penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul pada tahun 2012, dari 90% pasien yang dilakukan pemasangan infus, terdapat 3,2% responden yang mengalami flebitis.

Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental yang dilakukan secara *cross sectional* dengan populasi seluruh perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II yang berjumlah 96 orang. Besar sampel 30 orang perawat untuk data kualitatif dan 96 sampel untuk data kuantitatif. Sampel kualitatif diambil dengan menggunakan *proportionate simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor internal (umur, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap) dan faktor eksternal (karakteristik organisasi, karakteristik kelompok, beban kerja, lingkungan kerja, karakteristik pekerjaan), sedangkan variabel terikatnya adalah kepatuhan perawat terhadap SPO dalam melaksanakan tindakan pemasangan infus.

Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji regresi logistik dengan teknik *Forward Stepwise*. Tingkat kemaknaan yang ditetapkan adalah Sig. <0,05. Pada jenis kelamin didapatkan nilai (Sig.=0,075), pada umur didapatkan nilai (Sig.=0,0283), pada tingkat pendidikan didapatkan nilai (Sig.=1,321), pada masa kerja didapatkan nilai (Sig.=0,283), pada sikap didapatkan nilai (Sig.=0,014), pada pengetahuan didapatkan nilai (Sig.=2,025), dan pada faktor eksternal didapatkan nilai (Sig.=0,949). Dari hasil tersebut terlihat bahwa Sig.>0,05 artinya tidak bermakna sehingga tidak ada pengaruh antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, masa kerja, pengetahuan, dan faktor eksternal dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus. Sedangkan pada sikap didapatkan nilai (Sig.=0,014) yang artinya bermakna sehingga ada pengaruh antara sikap dan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus.

Pendahuluan

Infeksi nosokomial atau yang sekarang disebut Hospital associated Infections (HAIs) sedang menjadi masalah global yang penting saat ini dan menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Menurut World Health Organization (WHO, 2002), HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga medis di rumah sakit yang terjadi selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. *Phlebitis* adalah salah satu HAIs yang sering terjadi pada pasien yang mendapat terapi infus. *Phlebitis* merupakan inflamasi lapisan vena yang disebabkan faktor mekanik, kimia, maupun teknik aseptik yang kurang (Philips, 2005).

Diperlukan usaha untuk mencegah terjadinya phlebitis dan membutuhkan kepatuhan serta tanggung jawab dari perawat yang memberikan layanan. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur atau peraturan yang sesuai standar yang harus dilakukan atau ditaati (Dinna. T, 2013). Standar Prosedur Operasional

(SPO) merupakan suatu perangkat instruksi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang ber-tujuan untuk mengarahkan kegiatan asuhan keperawatan yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan melalui pemenuhan standar yang berlaku (Rostika, E. 2009). Pemasangan infus harus dilakukan dengan SPO yang sesuai dengan yang ada di rumah sakit tersebut.

Perawat diharapkan patuh melaksanakan SPO pemasangan infus dengan baik. Menurut Setiadi (2007), kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Para tenaga medis khususnya perawat harus tahu betul SPO tentang pemasangan infus supaya mencegah terjadinya komplikasi dan membahayakan seseorang.

Dari uraian di atas, peneliti perlu melakukan penelitian pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah non eksperimental yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan rancangan penelitian dilakukan secara cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II yang berjumlah 96 orang. Besar sampel penelitian ini ada 2 macam, yaitu sampel kualitatif sebanyak 30 orang dengan *sampling* dan sampel kuantitatif sebanyak 96 orang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *checklist* dan kuesioner. *Checklist* yang digunakan sudah disesuaikan dengan SPO pemasangan infus yang berlaku di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, sedangkan kuisisioner terdiri dari pertanyaan pengetahuan, usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, sikap, dan faktor eksternal.

Hasil Penelitian

A. Hasil Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Hasil analisa univariat pada penelitian ini adalah :

1. Kepatuhan

Kepatuhan	Jumlah	Persentase
Patuh	25	83,3%
Tidak Patuh	5	16,7%
Total	30	100%

Sampel kualitatif yang diambil pada penelitian ini sebanyak 30 perawat yang melaksanakan SPO pemasangan infus di rumah sakit PKU Yogyakarta Unit II, diperoleh data sebanyak 83% yaitu 25 responden patuh dan 16,7% yaitu 5 responden tidak patuh.

2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

a. Jenis Kelamin

Terdapat 16 perawat laki-laki (16,7%) dan 80 perawat perempuan (83,3%).

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	16	16.7
Perempuan	80	83.3
Total	96	100.0

b. Umur

Responden yang berumur 35 tahun ke atas yaitu 14,6% atau sebanyak 14 orang dan responden yang berumur 35 tahun ke bawah yaitu 85,4% atau sebanyak 82 orang.

Umur	Jumlah	Persentase (%)
35 tahun ke atas	14	14.6
35 tahun ke bawah	82	85.4
Total	96	100.0

c. Masa kerja

Terdapat 12 perawat (12,5%) yang sudah bekerja lebih dari 10 tahun dan 84 perawat (87,5%) bekerja kurang dari 10 tahun.

Masa kerja	Jumlah	Persentase (%)
10 tahun ke atas	12	12.5
10 tahun ke bawah	84	87.5
Total	96	100.0

d. Pengetahuan

Responden yang berpengetahuan baik tentang infus adalah 77% atau sebanyak 74 orang sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang infus sebanyak 23% atau 22 orang.

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	74	77.0
Kurang	22	23.0
Total	96	100.0

e. Sikap

Terdapat 86 perawat (89,5%) mempunyai sikap yang baik dan 10 perawat (10,5%) mempunyai sikap yang kurang baik.

Sikap	Jumlah	Persentase (%)
Baik	86	89.5
Kurang baik	10	10.5
	96	100.0

f. Tingkat Pendidikan

Responden yang berasal dari D III sebanyak 71 perawat (75%) dan S 1 sebanyak 25 perawat (25%).

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
D III	71	75%
S 1	25	25%
Total	96	100.0

g. Faktor Eksternal

Berdasarkan faktor eksternal responden pada penelitian ini terdapat 78 perawat (81,3%) mempunyai faktor eksternal yang baik dan 18 perawat (18,7%) mempunyai faktor eksternal yang kurang baik.

Faktor Eksternal	Jumlah	Persentase (%)
Baik	78	81.3
Kurang baik	18	18.7
Total	96	100.0

B. Analisis Multivariat

Analisis multivariat adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dan mengetahui variabel atau faktor yang paling dominan mempengaruhi variabel terikat. Uji regresi logistik pada penelitian ini menggunakan metode *Forward Stepwise* dengan Sig. <0,05 yang berarti terdapat pengaruh terhadap sepasang variabel. Setelah dilakukan analisis multivariat, dari 7 variabel yang dianalisis secara bersama-sama ternyata hanya 1 variabel yang mempunyai nilai Sig. <0,05 yaitu sikap.

Variabel	Sig.
Jenis Kelamin	0.075
Umur	0.283
Tingkat Pendidikan	1.321
Masa Kerja	0.283
Sikap	0.014
Pengetahuan	2.025
Faktor Eksternal	0.949

Data juga dianalisis untuk mengetahui seberapa besar rasio pengaruh sikap terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus dapat dilihat pada kolom tabel Exp(B) atau biasa disebut *Odd Ratio* (OR). Tabel di bawah menunjukkan Exp(B)=18,000. Syarat OR adalah nilai OR berada diantara nilai lower dan upper pada CI 95%. Hasil nilai lower yang didapat sebesar 1,808 dan nilai upper sebesar 179,223. Besar rasio pengaruh sikap terhadap kepatuhan disajikan pada tabel 18.

	Sig.	Exp(B)	95% C.I for EXP(B)	
			Lower	Upper
Sikap	0,014	18,000	1,808	179,223

Pembahasan

A. Analisis Univariat

1. Kepatuhan

Menurut pendapat peneliti, responden yang tidak patuh dalam melaksanakan SPO pemasangan infus disebabkan karena kebiasaan lama mereka yang sudah tidak mereka anggap sebagai tahapan untuk melakukan pemasangan infus. Alat-alat yang banyak tidak disiapkan perawat adalah sarung tangan dan masker. Perawat yang tidak menyiapkan alat sesuai dengan SPO tersebut disebabkan karena mereka merasa alat tersebut tidak diperlukan dalam pemasangan infus terhadap pasien. Perawat yang tidak memakai sarung tangan pada saat pemasangan infus disebabkan karena susah mencari vena metacarpal, sedangkan perawat yang tidak memakai masker beralasan bahwa memasang infus pada pasien dengan penyakit yang tidak menular melalui inhalasi tidak membutuhkan masker.

2. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

a. Jenis Kelamin

Menurut pendapat peneliti, banyaknya responden dengan jenis kelamin perempuan karena secara umum perawat adalah perempuan. Berdasarkan pendekatan psikologis, wanita lebih patuh pada aturan dan otoritas sehingga dapat memberikan pelayanan perawatan yang baik terhadap pasien, terutama dalam menjalankan SPO pemasangan infus.

b. Umur

Menurut asumsi peneliti, banyak responden dengan umur 35 tahun ke bawah disebabkan mereka baru menamatkan pendidikan keperawatan dan responden dengan umur 35 tahun ke atas memiliki pola pikir yang matang untuk melakukan suatu tindakan.

c. Masa kerja

Menurut analisa peneliti, semakin lama seseorang bekerja maka makin trampil dan makin berpengalaman pula dalam melaksanakan pekerjaan. Keterampilan yang dimaksud yaitu dalam melakukan pemasangan infus yang sesuai dengan standar prosedur operasionalnya.

d. Pengetahuan

Penulis berpendapat bahwa jika pengetahuan mengenai infus baik, responden dapat melakukan prosedur pemasangan infus dengan benar sesuai dengan SPO yang berlaku.

e. Sikap

Menurut analisa peneliti, banyak responden responden yang memiliki sikap positif karena kebanyakan perawat selalu memperhatikan hasil kerjanya, adanya pembagian tugas yang jelas, dan perlunya pengawasan atasan dalam melaksanakan pekerjaan. Sementara respon negatif yang banyak diberikan perawat adalah disebabkan kurangnya penghargaan terhadap hasil kerja yang baik. Sikap negative tersebut juga bisa menyebabkan kurangnya motivasi perawat untuk melakukan pemasangan infus sesuai dengan SPO yang ada.

f. Tingkat Pendidikan

Menurut makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

g. Faktor Eksternal

Menurut analisa peneliti, perawat dengan faktor eksternal yang baik adalah perawat yang bisa berkomitmen dengan tanggungjawabnya, bisa berinteraksi dengan kelompok perawat di rumah sakit, mempunyai efektivitas kerja, dan memiliki lingkungan yang nyaman sehingga bisa bekerja dengan maksimal termasuk dalam melakukan pemasangan infus.

B. Analisis Multivariat

Uji regresi logistik untuk melakukan analisis multivariat dilakukan pada dua faktor yang menunjukkan hubungan signifikan yaitu sikap dan kepatuhan. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa perawat dengan sikap yang kurang baik mempunyai kemungkinan 18 kali lebih tinggi untuk tidak melaksanakan pemasangan infus sesuai SPO daripada perawat dengan sikap yang baik.

Hasil analisa statistik dengan uji regresi logistik metode *Forward Stepwise* didapatkan nilai: Jenis kelamin (Sig.=0,075), umur (Sig.= 0,283), masa kerja (Sig.= 0,283), pengetahuan (Sig.= 2,025), tingkat pendidikan (Sig.= 1,321), dan faktor eksternal (Sig.= 0,949), yang berarti (Sig. > 0,05) artinya “tidak bermakna” dan H_0 ditolak, berarti tidak ada pengaruh umur, kerja, masa, pengetahuan, tingkat, pendidikan, dan faktor eksternal dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.

Hasil analisa statistik untuk sikap responden didapatkan nilai (Sig.=0.014) yang berarti (Sig. < 0,05) artinya “bermakna” sehingga H_0 diterima, berarti terdapat pengaruh sikap dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan infus di RS

PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. Hasil uji juga menunjukkan Nilai OR (*Odd Ratio*) = 18,000 menunjukkan perawat dengan sikap yang kurang baik mempunyai kemungkinan 18 kali lebih tinggi untuk tidak melaksanakan pemasangan infus sesuai SPO daripada perawat dengan sikap yang baik.

Menurut asumsi peneliti, adanya pengaruh sikap dengan kepatuhan perawat karena perawat yang memiliki sikap yang baik cenderung akan bekerja secara maksimal sehingga menghasilkan kinerja yang baik, terutama kepatuhan dalam mengikuti setiap SPO yang ada di rumah sakit. Adanya keinginan untuk bekerja secara maksimal membuat perawat berusaha untuk melakukan setiap pemasangan infus sesuai dengan SPO yang berlaku. Sebaliknya, perawat yang mempunyai sikap yang kurang baik menyebabkan mereka memasang infus tanpa mengikuti SPO yang ada.

Walaupun demikian, ditemukan perawat yang memiliki sikap yang baik namun tidak patuh dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus. Hal ini disebabkan perawat terburu-buru dalam bekerja, sehingga ada beberapa tahap pemasangan infus yang tidak dilaksanakan dan tindakan tersebut dirasa tidak berdampak negatif pada pasien, seperti perawat yang tidak mencuci tangan, serta tidak menggunakan masker.

Kesimpulan

1. Perawat yang melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO sebanyak 25 orang dan perawat yang tidak patuh sebanyak 5 orang.
2. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari faktor internal dan faktor eksternal yang diteliti hanya ditemukan satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus yaitu sikap (Sig. <0,05; sig. = 0,014).

3. Hasil uji regresi logistik dengan menggunakan metode *Forward Stepwise* pada penelitian ini didapatkan hasil sebesar 87,1%, hal ini membuktikan seberapa besar pengaruh sikap terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan pemasangan infus.
4. Nilai Exp(B) atau biasa disebut *Odds Ratio (OR)* pada uji regresi logistik menunjukkan $\text{Exp(B)} = 18,000$ (CI 95%; 1,808-179,223) menunjukkan bahwa perawat dengan sikap yang kurang baik mempunyai kemungkinan 18 kali lebih tinggi untuk tidak melaksanakan pemasangan infus sesuai SPO daripada perawat dengan sikap yang baik.

Saran

1. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi perawat dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai dengan SPO pemasangan infus yang sudah ditetapkan dirumah sakit dan kepada pihak pengambil keputusan diharapkan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus agar faktor tersebut menjadi pedoman untuk perawat agar bisa patuh dalam pelaksanaan pemasangan infus yang benar di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II.
2. Perlunya penambahan sampel kualitatif agar pengaruh dari hasil penelitian lebih kuat dan dapat lebih mewakili penanganan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan infus.
3. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data penunjang untuk penelitian lebih lanjut dan mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh pada kepatuhan perawat dalam pelaksanaan SPO pemasangan infus.